RASIO KEUANGAN

1. Definisi dan Tujuan Rasio Keuangan

Rasio Keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa datang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang di masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Tetapi bila hanya memperhatikan satu alat rasio saja tidaklah cukup, sehingga harus dilakukan pula analisis persaingan-persaingan yang sedang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam industri yang lebih luas, dan dikombinasikan dengan analisis kualitatif atas bisnis dan industri manufaktur, analisis kualitatif, serta penelitian-penelitian industri.

Setiap orang akan mempergunakan rasio keuangan dengan cara yang berbeda.

1. Bagi manajemen perusahaan, rasio keuangan dipergunakan untuk perencanaan dan mengevaluasi performance prestasi manajemen dikaitkan dengan prestasi rata-rata industri

2. Bagi manajer kredit rasio keuangan ini dipergunakan untuk memperkirakan resiko potensial yang dihadapi oleh para peminjam dikaitkan dengan jaminan kelangsungan pembayaran tingkat keuntungan yang diminta
3. Para investor akan mempergunakan rasio keuangan ini sebagai alat untuk mengevaluasi nilai saham dan obligasi berbagai perusahaan. Selain itu juga dapat dipergunakan untuk mengukur adanya jaminan atas keamanan dana yang akan ditanamkan dalam perusahaan.
4. Manajer perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan melakukan merger (penggabungan) dengan perusahaan lain

2. Dasar-dasar Laporan Keuangan

Tiga laporan keuangan yang biasanya digunakan untuk menyatakan keadaan keuangan perusahaan. Yang pertama adalah neraca. Neraca merupakan suatu laporan tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu yang meliputi aktiva, hutang dan modal. Aktiva merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan, sedangkan utang dan modal menunjukan bagaimana sumber daya ini dibelanjai oleh perusahaan.

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan rugi laba ini pada umumnya disusun dengan mempergunakan konsep *accrual basis* ini berarti bahwa pendapatan dan biaya yang dilaporkan tidaklah selalu mencerminkan *actual cash flows* selama periode tersebut. Dengan demikian, *net earnings* yang diperoleh tidak sama dengan *actual cash* yang dihasilkan melalui operasional perusahaan

Untuk mengetahui selanjutnya akan dipergunakan neraca PT. Jakarta tahun 1987 dan 1988 berikut :

Neraca PT Jakarta
(dalam ribuan rupiah)

	1987	1988
Aktiva Lancar :		
Kas	2.550	2.380
Surat berharga	500	500
Piutang	14.450	17.000
Persediaan Barang	19.210	20.400
Biaya dibayar Di muka	350	520
Total aktiva Lancar	37.060	40.080
Aktiva Tetap :		
Tanah	3.400	3.400
Gedung dan Mesin	19.040	20.910
Penyusutan Gedung dan Mesin	(11.560)	(12.410)
Total Aktiva Tetap	7.480	8.500
Total Aktiva	47.940	52.700
Utang Lancar :		
Utang Dagang	5.440	5.300
Wesel Bayar	1.530	5.780
Gaji Aang Akan Dibayar	6.460	5.270
Hutang Lainnya	850	850
Total Utang Lancar :	14.280	17.000
Utang Jangka Panjang		
Obligasi	18.700	18.190
Modal :		
Modal Saham	170	170
Agio Saham	3.400	3.400

Laba Yang Ditahan	11.390	13.940
Total Modal	14.960	17.510
Total Utang dan Modal	47.940	52.700

Sedangkan Laporan Rugi PT. Jakarta untuk tahun 1987 dan 1988 adalah :

Penjualan	81.600	86.700
Harga Pokok Penjualan	(60.790)	(64.600)
Laba Kotor	20.810	22.100
Biaya Operasional :		
Biaya Penjualan	(4.900)	(5.100)
Biaya Penyusutan	(800)	(850)
Biaya Administrasi dan Umum	(200)	(9.350)
Laba Operasi Bersih	5.910	6.800
Biaya Bunga	(1.710)	(2.040)
Pendapatan Sebelum Pajak	4.280	5.100
Pajak Pendapatan	(1.710)	(2.040)
Laba Bersih	2.570	3.060
Pembagian Laba Bersih :		
Deviden atas Saham	500	510
Laba yang Ditahan	2.070	2.550
Data Perusahaan :		
Jumlah Saham	100.000	100.000
EPS	25.70	30.60

3. Rasio Keuangan dan Analisis Kesulitan Keuangan

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (financial distress) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditu, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut, atau mengambil kebijakan lain. Sementara dari sisi investor hasil analisisnya akan digunakan untuk menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki pada perusahaan dimana ia berinvestasi.

Studi mengenai kebangkrutan perusahaan pertama kali dikemukakan oleh Beaver (1966) yang menggunakan 29 rasio keuangan perusahaan pada lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Tujuan penelitiannya yaitu mengetahui apakah rasio-rasio keuangan terpilih tersebut akan menjadi sejak rasio-rasio keuangan mengalami penurunan atau menjadi tidak sehat. **Beaver** membuat enam kelompok rasio yaitu cashflow ratio, net income ratio, debt-to-total asset ratio, liquid asset-to-current debt ratio, turnover ratio, dan liquid asset to-total asset ratio. Dari keenam kelompok rasio tersebut, Beaver menemukan bahwa rasio dari **aliran kas (cash flow)** terhadap **kewajiban total (total debt)** merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan sebuah perusahaan.

Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi topik menarik setelah **Altman** (1968) menemukan suatu formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah yang sangat terkenal, yang disebut **Z-score.** Z-score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-score dapat dituliskan sebagai berikut :

Z-score = 1,2 WC/TA + 1,4 RE/TA + 3,3 EBIT/TA + 0,6 MVE/BVD + 1,0 S/TA

Dimana :

WC/TA = Working Capital/Total Asset

RE/TA = Retained Earning/Total Asset

EBIT/TA = Earning Before Income Tax/Total Asset

MVE/BVD = Market Value of Equity/Book Valued of Debt

S/TA = Sales/Total Asset

Dengan memasukkan rasio-rasio keuangan kedalam model tersebut maka dapat ditentukan besarnya kemungkinan kebangkrutan. Jika Z-score lebih kecil dibanding 2,675 maka kemungkinan perusahaan bangkrut akan lebih besar dibanding dengan perusahaan dengan skor Z diatas 2,675. Altman menyatakan perusahaan dengan Z-score lebih dari 2,99 secara tegas dikategorikan ke dalam sektor nonbangkrut, jika Z-score menunjukan 1,81 berarti bangkrut. Sementara jika skor Z-nya diantara kedua angka tersebut maka resiko kebangkrutan perusahaan tersebut dapat diabaikan (zone of ignorance). Pada penelitian selanjutnya Altman mengembangkan formula tersebut dan mendapat dua formula baru sebagai berikut :

Z' = 0,71WC/TA + 3,117EBIT/TA + 0,420MVE/BVD + 0,998S/TA

Z" = 6,56WC/TA + 3,26RE/TA + 6,72EBIT/TA + 1,05 MVE/BVD

Klasifikasi	z	Z'	Z"
Bangkrut	<1,81	<1,23	<1,1
Ragu-ragu (Gray Area)	1,81 - 2,99	1,23 - 2,90	1,1 - 2,6
Non Bangkrut	>2,99	>2,90	>2,60

Sementara itu pada tahun 1981 **Scott**, seorang analisis keuangan, mengemukakan bahwa pembayaran utang/bunga (R) bisa dihasilkan dari laba berjalan sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau dari ekuitas perusahaan. Ekuitas ini didefinisikan sebagai nilai sekarang (present value) deviden perusahaan yang akan datang dan disimbolkan dengan S. Sehingga kebangkrutan terjadi jika :

R > EBIT + S

Dari ketiga pendekatan tersebut terbukti bahwa akurasi model Beaver, Altman, dan Scott mendekati kesamaan ketika diterapkan satu tahun sebelum kebangkrutan.

4. Masalah Inflasi dan Analisis Keuangan

Didalam analisis rasio keuangan ini pengaruh inflasi tidak dapat dihindarkan. Inflasi mengakibatkan harga-harga secara umum meningkat dan bagi perusahaan inflasi merupakan faktor eksternal yang tidak terkendali. Sebagai contoh, berikut Neraca PT ABL 31 Desember 1988.

Aktiva		Pasiva	
Kas	40.000	Modal Saham	240.000
Persediaan	100.000		
Aktiva Tetap	100.000		
	240.000		240.000

Aktiva tetap didepresiasi dengan metode garis lurus selama 10 tahun. Metode pencatatan persediaan dengan FIFO (First In First Out). Indeks inflasi diperkirakan 20%. Misalkan penjualan untuk tahun pertama seperti :

Penjualan Bersih		Rp. 170.000,-
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Awal	RP. 100.000,-	
Pembelian	Rp. 120.000,-	
Persediaan Siap Jual	Rp. 220.000,-	
Persediaan akhir	Rp. 120.000,-	Rp. 100.000,-
Depresiasi (Rp 100.000,-/10)		Rp. 10.000,-
Biaya administrasi & umum		Rp. 30.000,-
Laba Bersih sebelum pajak		Rp. 30.000,-

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Rp. } 30.000,-}{\text{Rp. } 170.000,-}$$

$$= 17,65\%$$

Return On Assets = Rp. 30.000,- / Rp. 240.000,-

= 12,50%

Misalkan nilai persediaan akhir tahun 1989 karena inflasi akan menjadi Rp 120.000,- maka keadaan neraca akhir 31 Desember 1989 menjadi:

Aktiva		Pasiva	
Kas	60.000	Modal Saham	240.000
Persediaan	120.000	Laba Ditahan	30.000
Aktiva Tetap	90.000		
	270.000		270.000

Dengan metode FIFO maka persediaan dijual dengan harga pada saat persediaan itu dibeli. Tetapi tidak memperhatikan inflasi, sehingga harga tersebut lebih rendah daripada replacement cost. Begitu juga terhadap aktiva tetap, bahwa replacement cost aktiva tetap adalah Rp 120.000,- . Penggunaan metode FIFO semacam ini cenderung akan menghasilkan perhitungan yang keliru, mengakibatkan over estimate terhadap profit yang diperoleh. Untuk itu sebaiknya menggunakan metode LIFO. Dengan demikian tidak terjadi over estimate terhadap keuntungan yang diperoleh.

	Rp.
Penjualan Bersih	170.000
Harga Pokok Penjualan	Rp. 120.000
Depresiasi (Rp. 120.000,-/10)	Rp. 12.000
Biaya Administrasi & Umum	Rp. 30.000
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp. 8.000

Profit Margin = Rp. 8.000,- / Rp. 170.000,-

= 4.70%

Return On Assets = $\frac{\text{Rp. } 8.000,-}{\text{Rp. } 240.000,-}$

= 3,33%

5. Pembagian Analisis Rasio

1. Rasio Likuiditas

   Rasio likuiditas mengukur perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.

   a. Current ratio, adalah rasio antara aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Rasio ini merupakan alat ukur bagi likuiditas (solvabilitas jangka peendek)
   b. Quick ratio (Acid Test Ratio), adalah rasio antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini mengukur solvabilitas jangka pedek tetapi tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid.

2. Rasio Leverage

   Rasio leverage yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Kreditur akan melihat proporsi modal sendiri untuk menentukan margin of sfety. Tetapi bagi pemilik perusahaan pemenuhab kebutuhan dana dengan menarik akan memberikan manfaat yaitu, kontrol perusahaan tidak berkurang dan jika perusahaan memperole tingkat keuntungan yang jauh lebih besar dari pada bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur maka pemilik perusahaan akan memperoleh manfaat yang besar.

   a. Debt to total Assets Ratio

      Debt to total Assets Ratio mengukur persentase total dana yang dipenuhi atau dibiayaai dengan utang.

   b. Time Interest Earned Ratio

      Time Interest Earned Ratio adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga yang mengukur seberapa besar keuntungan dapat berkurang tanpa mengakibatkan adanya kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayat bunga.

   c. Fixed Charge Coverage

Fixed Charge Coverage adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT ditambah pembayaran sewa dengan beban bunga dan pembayaran sewa. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk pembayaran beban tetapnya berupa bunga dan sewa

d. Cash Flow Coverage

   Cash Flow Coverage adalah rasio antara aliran kas masuk dengan beban tetap setelah ditambah dengan deviden saham preferen dan pembayaran utang atas dasar sebelum pajak. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kas. Karena depresiasi merupakan non cash expenses maka harus ditambah kedalam cash inflow

3. Rasio Aktivitas

   Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.

   a. Perputaran Persediaan, adalah rasio antara harga pokok penjualan atau penjualan dengan rata-rata persediaan yang mengukur efesiensi penggunaan persediaan
   b. Rata-rata periode pengumpulan piutang, adalah rasio antara piutang dengan penjualan perhari. Rasio ini mengukur efesiensi dalam pengumpulan piutang perusahaan, dengan membandingkan persyaratan penjualan yang telah ditentukan
   c. Perputaran aktiva tetap (fixed asset turnover adalah rasio antara penjualan dengan aktiva tetap yang mengukur efesiensi penggunaan aktiva tetap atau perputaran aktiva tetap. Rasio yang rendah menunjukan adanya idle capacity penggunaan aktiva
   d. Perputaran total aktiva (total asset turnover) adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efesiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Rasio yang rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya

4. Rasio Profitabiltas

   Rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi

a. Gross profit margin, adalah rasio antara penjualan dikurangi dengan harga pokok (laba kotor) dengan penjualan. Rasio ini mengukur laba kotor yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan

Gross profit yang rendah dari rata- rata industri menunjukan bahwa harga penjualan perusahaan relatif lebih rendah atau harga pokok penjualan yang relatif lebih tinggi atau keduanya

b. Net profit margin, adalah rasio antara (EAT) laba setelah pajak dengan penjualan, yang mengukur bersih (EAT) yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri
c. Return on investmen (ROI) atau return on total. Asset, adalah rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total. Rasio yang lebih renda dapat disebabkan karena net profit margin yang rendah atau karena perputaran total aktiva yang rendah atau keduanya
d. Return on net worth (Return on Stockholder) adalah rasio antara laba setelah pajak dengan net worth atau modal sendiri yang menunjukan besarnya laba yang tersedia bagi pemegang saham

5. Rasio Pertumbuhan (Growth Ratio)

Yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum

a. Analisis tingkat pertumbuhan ini harus dipisahkan antara pertumbuhan riil dari pertumbuhan nominal karena faktor inflasi
b. Untuk mencari pertumbuhan selama periode tertentu, dengan membagi periode terakhir dengan periode pertama kemudian dengan bantuan tabel dapat dicari persentase pertumbuhan

6. Rasio Penilaian (Valuation Ratio)

Yaitu mencerminkan kombinasi pengaruh rasio risiko dan return ratio. Price earning ratio merupakan indikasi penilaian pasar modal terhadap keuntungan potensial perusahaan di masa datang

6. Empat Kelompok Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

a. current Ratio = $\frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$

b. Quick Ratio = $\frac{\text{aktiva lancar - persediaan}}{\text{utang lancar}}$

2. Leverage Ratio

a. Debt to Total Asset = $\frac{\text{total utang}}{\text{total asset}}$

b. Debt to Equity Ratio = $\frac{\text{total utang}}{\text{total modal sendiri}}$

c. Times Interest Earned = $\frac{\text{EBIT}}{\text{beban bunga}}$

d. Fixed Charge Coverage = $\frac{\text{EBIT + sewa}}{\text{beban bunga+pembayaran sewa}}$

e. Cash Flow Coverage = $\frac{\text{aliran kas masuk + depsesiasi}}{\text{beban tetap+} \quad \frac{\text{dividen sh. Preferen}}{\text{(1 - pajak)}} + \frac{\text{dividen sh. Biasa}}{\text{(1 - pajak)}}}$

3. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Persediaan = $\frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}}$

b. Rata-rata Periode Pengumpulan piutang = $\frac{\text{piutang}}{\text{penjualan kredit}/360}$

c. Perputaran Aktiva Tetap = $\frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap neto}}$

d. Perputaran Total Assets = $\frac{\text{penjualan}}{\text{total asset}}$

4. Rasio Profitabilitas

a. Groos Profit Margin = $\frac{\text{penjualan-harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$

b. Net Profit Margin = $\frac{\text{laba setelah pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}}$

c. Return on Investment = $\frac{\text{laba setelah pajak(EAT)}}{\text{total assets}}$

d. Return on Net Worth = $\frac{\text{laba setelah pajak(EAT)}}{\text{modal sendiri}}$

5. Rasio Pertumbuhan
   a. Penjualan
   b. Laba setelah pajak
   c. Laba per lembar saham
   d. Harga pasar per lembar saham

6. Rasio Penilaian

Pice Earning ratio = harga pasar / earning

7. Efektifitas Penggunaan Analisis Rasio Keuangan

Efektifitas penggunaan analisis rasio keuangan memerlukan beberapa pengalaman dan usaha. Terdapat beberapa pendekatan dasar dalam analisis rasio keuangan, beberapa hubugan dasar antara rasio dan sumber informasi yang dapat mempertinggi efektifitas analisis.

a. Terdapat 2 jenis rasio keuangan yang bisa dipergunakan yaitu :
    1. Analisis trend atau time series adalah analisis rasio perusahaan untuk beberapa periode. Dengan analisis trend ini akan terlihat apakah prestasi perusahaan itu meningkat atau menurun selama periode tertentu
    2. Analisis cross sectional, dengan analisis ini analisis membandingkan rasio perusahaan dengan rata-rata rasio perusahaan sejenis atau industri
b. Terdapat hubungan sederhana yang logis antara beberapa rasio keuangan
    1. Return On Investment = Net Profit Margin x Total Assets Turnover

$$ROI = \frac{EAT}{Penjualan} \times \frac{Penjualan}{Total\ Assets}$$

$$2.\ ROI = \frac{EAT}{Total\ Assets}$$

3.

    2. Hubungan yang lain adalah Return in Net Worth = Return on Investment x Equity Multiplier. Dimana Equity Multiplier yaitu rasio antara assets dengan equity.

$$Return\ on\ Net\ Worth = \frac{EAT}{Total\ Assets} \times \frac{Total\ Assets}{Modal\ Sendiri}$$

$$= \frac{EAT}{Modal\ Sendiri}$$

    3. Analisis Du-Pont, jika ROI terlalu rendah maka mungkin disebabkan oleh karena net profit margin yang rendah atau equity multiplier yang rendah atau keduanya

c. Sumber Informasi

Di Indonesia banyak terdapat banyak kantor jasa penyedia informasi ini seperti biro pusat statistik, pusat data bisnis Indonesia, Indoconsult, Bapepam dan masih banyak lagi pusat-pusat penyedia data industri yang dapat dimanfaatkan. Selain itu jurnal-jurnal yang diterbitkan secara berkala baik yang dikelola oleh departemen maupun pihak swasta

8. Analisis Laporan Sumber dan Penggunaan Dana

a. Laporan sumber dan penggunaan dana diperhitungkan dari neraca awal dan akhir serta laporan rugi laba. Laporan ini dititikberatkan pada perubahan posisi kas perusahaan. Kas = sumber dana – penggunaan dana

b. Sumber dana meliputi :
   1. Penurunan dalam aktiva (diluar kas)
   2. Kenaikan utang
   3. Laba bersih ditambah depresiasi = sumber dana dari operasi, karena depresiasi bukan pengeluaran kas

c. Penggunaan dana meliputi :
   1. Kenaikan dalam aktiva
   2. Penurunan dalam utang
   3. Pembayaran deviden

d. Laporan sumber dan penggunaan dana :

Sumber Dana	Penggunaan Dana
Laba Bersih	Kenaikan dalam modal kerja
Depresiasi	Kenaikan bangunan, peralatan
Penurunan dalam modal kerja	Penurunan utang jangka panjang
Penurunan bangunan peralatan	Pembelian kembali saham
Kenaikan utang jangka panjang	Pembayaran saham

Penjualan saham	
Total Sumber	Total Penggunaan

Total sumber – total penggunaan = perubahan dalam kas

9. Batasan Analisis Rasio Keuangan

a. Rasio keuangan didasarkan atas data laporan akuntansi sehingga perlu dipertimbangkan atas dasar apakah data tersebut dikembangkan

b. Perbandingan dengan data- data atau standar industri tidak menjamin bahwa prestasi perusahaan telah memuaskan dan beroperasi dengan baik

c. Apabila terdapat penyimpangan antara rasio yang telah dicapai oleh perusahaan dengan rasio rata-rata atau standar industri, maka perlu dipertanyakan lebih jauh faktor yang menyebabkan penyimpangan tersebut. Karena tidak jarang sistem akuntasi yang dipergunakan dalam industri tersebut berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya

    1. Aktiva dicatat atas dasar cost sementara penerima kas dan pengeluaran kas didasarkan atas dasar rupiah saat ini yang jelas memiliki daya beli yang berbeda. Dengan kata lain tidak memperhatikan konsep nilai waktu uang
    2. Neraca perusahaan tidak dapat memberikan gambaran yang pasti tentang posisi keuangan karena aktiva dicatat tidak dengan rupiah saat ini
    3. Rugi atau laba yang dihasilkan dari penjualan aktiva dilaporkan dalam periode penjualan meskipun besar kecilnya laba atau rugi tergantung pada cost historis, dengan demikian income mengalami distorsi

d. Pemilihan metode penilaian persediaan dapat memberikan dampak yang besar terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dalam periode inflasi

    1. Dalam kondisi inflasi, metode last in first out (LIFO) dalam penilaian persediaan akan menghasilkan laba yang dilaporkan oleh bagian akuntansi menjadi lebih rendah demikian juga dengan beban pembayaran pajak jika dibandingkan dengan metode first in first out (FIFO)
    2. Jika inflasi mengakibatkan kenaikan tingkat harga, maka nilai obligasi (long term debt) akan menurun. Oleh karena itu pengaruh inflasi (penurunan daya beli) dan perubahan harga sebaiknya dicantumkan dalam laporan akuntansi. Namun

demikian perlu diperhatikan bahwa pengaruh inflasi tidaklah sama untuk semua aktiva perusahaan

3. Metode depresiasi yang berbeda juga akan berpengaruh terhadap laba yang dilaporkan oleh departemen akuntansi. Perlu kehati-hatian dalam membandingkan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lain, khususnya menyangkut metode depresiasi
4. Suatu perusahaan yang kuat atau lemah didalam industrinya belum tentu perusahaan tersebut akan kuat atau lemah dalam industri yang lain

10. Hal-hal yang Perlu Diketahui Tentang Analisis Rasio

Analisis perusahaan dengan mempergunakan rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan untuk mengevaluasi dan kondisi keuangan dengan cepat. Dengan rasio keuangan juga memungkinkan perbandingan jalannya perusahaan dari waktu ke waktu serta mengidentifikasi perkembangannya.

Tetapi rasio sebagaimana dengan alat analisis lain dapat juga digunakan secara salah. Penggunaan analisis rasio membutuhkan pertimbangan bagi manajer khususnya jika rasio digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan masa mendatang. Tanpa mengetahui kekurangan dari informasi yang terdapat dalam analisis rasio, dapat menyebabkan interpretasi dan keputusan yang salah.

Kekurangan dari informasi analisis rasio ini adalah disebabkan :

1. Rasio keuangan didasarkan pada informasi akuntansi yang dihasilkan melalui prinsip-prinsip akuntansi yang dianut perusahaan
2. Rasio keuangan dapat di manipulasi oleh manajer
3. Rasio keuangan dapat mencerminkan suatu kondisi yang luar biasa di masa lampau
4. Ukuran rasio standar yang memberikan arti tidak kabur sebagai dasar perbandingan tidak ada

Selain dari beberapa kekurangan ini terdapat pula asumsi yang tersirat dalam penggunaan rasio keuangan. Dalam mengestimasi keadaan keuangan perusahaan secara pro-forma diasumsikan teradapa pro forsionalitas antara aktifitas tertentu, misalnya penjualan dengan komponen aktiva. Tetapi untuk beberapa macam aktiva tertentu, asumsi ini mungkin tidak benar. Karenanya dalam melakukan analisis keuangan dalam mempergunakan rasio diperlukan suatu pertimbangan manajer untuk menutupi kekurangan-kekurangan ini

DAFTAR PUSTAKA

Drs. R. Agus Sartono, (1991) Manajemen Keuangan, Yogyakarta, BPFE

Mohammad Muslich, (1997) Manajemen Keuangan Modern, Jakarta, BUMI AKSARA

Agus Sartono, (1990) Manajemen Keuangan, Yogyakarta, BPFE